

# **Me-review dan Mengedit Artikel Jurnal**

## *A. Supratiknya*

Terlebih dulu perlu kita perjelas makna istilah-istilah kunci. *Me-review* atau memberikan tinjauan atau timbangan atau penelaahan adalah memberikan penilaian terhadap sebuah artikel ilmiah baik menyangkut kualitas isi maupun format penulisannya. Bagi penulis artikel, hasil penilaian seperti ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki artikelnya menyangkut baik isi maupun format penulisannya. Maka, lazimnya jenis *review* atau penilaian yang dipandang baik dalam arti memberikan manfaat dan dorongan bagi penulis artikel adalah penilaian yang berisi kritik konstruktif dan diimbangi dengan komentar positif (Oleson & Arkin, 2006). Bagi editor jurnal atau *reader* atau bunga rampai yang akan memuat artikel tersebut, hasil penilaian seperti itu bermanfaat untuk membuat keputusan apakah artikel tersebut diterima sepenuhnya tanpa perbaikan, diterima namun perlu terlebih dulu diperbaiki mengikuti saran-saran *reviewer*, atau bahkan ditolak sama sekali.

Selain itu secara garis besar ada dua jenis *review* artikel ilmiah, yaitu *narrow type review* dan *broad type review* (Oleson & Arkin, 2006). *Narrow type review* atau jenis *review* ringkas berfokus pada segi-segi metodologis, termasuk prosedur statistiknya pada penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, jenis *review* ringkas berfokus pada bagian pengumpulan data. Sebaliknya, *broad type review* atau jenis *review* mendalam berfokus pada gagasan-gagasan pokok dan teori-teori yang dipakai, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab atau hipotesis-hipotesis yang akan diuji, dampaknya dalam merangsang penelitian-penelitian baru yang mungkin ditimbulkan, serta orisinalitas atau sifat baru dari masalah yang diteliti. *Review* yang baik lazimnya merupakan "a mix of narrow matters of procedure and broader matters of theoretical importance, interest value, and judgments of the paper's likely impact" (Oleson & Arkin, 2006; h. 6). Jadi, dari segi substansinya *review* yang baik merupakan gabungan antara penilaian tentang prosedur dan tentang bobot teoretis, bobot nilai, serta kemungkinan dampaknya dalam memicu penelitian-penelitian lebih lanjut.

Mengedit atau menyunting adalah tindak lanjut terhadap hasil *review* pada aspek format penulisan artikel ilmiah, yaitu menemukan kekurangan pada aspek format artikel ilmiah dan menindaklanjutinya dengan mengusulkan atau bahkan melakukan sendiri koreksi atau perbaikan. Kekurangan pada aspek format penulisan artikel ilmiah ini bisa berupa tata bahasa yang tidak

tepat, pemilihan kata yang kurang cermat, perumusan gagasan yang kurang jelas, tata tulis tidak mengikuti sistem baku tertentu yang disepakati, dan sebagainya. Seperti sudah disinggung, tindak lanjut berupa *editing* atau penyuntingan ini bisa langsung dilakukan oleh *reviewer* sekaligus atau dilakukan oleh editor jurnal atau *reader* atau bunga rampai berdasarkan masukan dari *reviewer*. Yang penting diperhatikan, koreksi atau perbaikan aspek format tersebut tidak boleh mengubah isi yang dimaksudkan oleh penulis artikel ilmiah.

Maka, tugas besar *me-review* dan mengedit artikel untuk jurnal ilmiah, *reader*, atau bunga rampai akan mencakup tiga aktivitas penting, yaitu (1) membaca, (2) *me-review*, dan (3) mengedit (Oleson & Arkin, 2006). Uraian berikut akan berkisar pada tiga aktivitas penting tersebut.

## **Jenis Artikel**

Sebelum mulai membaca, perlu terlebih dulu mengetahui ragam artikel ilmiah yang lazim dikirimkan untuk dimuat dalam jurnal ilmiah, *reader*, atau bunga rampai. Sejumlah sumber menyebutkan beberapa jenis artikel ilmiah. Sternberg (2005) hanya menyebut dua jenis artikel ilmiah, yaitu *library research paper* atau artikel hasil penelitian kepustakaan dan *experimental research paper* atau artikel hasil penelitian eksperimental. Salah satu sumber otoritatif yang lazim diikuti oleh komunitas psikologi di banyak negara, termasuk Indonesia, adalah *Publication Manual of the American Psychological Association*, kita singkat *Manual*. *Manual* edisi ke-4 (1994) membedakan tiga tipe atau jenis artikel jurnal, yaitu *reports of empirical studies*, *review articles*, dan *theoretical articles*. *Manual* edisi ke-5 (2001) menambahkan tiga jenis artikel jurnal baru di samping tiga jenis yang sudah disebut dalam edisi ke-4. Ketiga jenis artikel jurnal baru yang dimaksud adalah *methodological articles*, *case studies*, dan kategori lain meliputi *brief reports*, *comments and replies* (terkait artikel yang dimuat dalam terbitan terdahulu), dan *monographs*. *Manual* edisi terbaru, yaitu edisi ke-6 (2010), mempertahankan enam kategori artikel jurnal yang sudah diperkenalkan dalam edisi ke-5 dengan penambahan, khususnya pada kategori lain. Secara lebih rinci, keenam jenis artikel jurnal seperti diuraikan dalam edisi terbaru atau ke-6 *Manual* (2010) adalah sebagai berikut.

**1. Laporan Penelitian Empiris (*Empirical Studies*).** Jenis artikel ini merupakan laporan penelitian orisinal, termasuk penelitian ulang terhadap masalah atau hipotesis tertentu dengan analisis data baru yang belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian yang

pernah dilaporkan sebelumnya. Jenis artikel jurnal ini lazimnya terdiri dari empat bagian yang mencerminkan proses penelitiannya, yaitu pengantar (*introduction*), metode, hasil-hasil, dan pembahasan.

**2. Tinjauan Pustaka (Literature Reviews).** Jenis artikel jurnal ini bertujuan memaparkan penilaian kritis terhadap materi berupa laporan hasil-hasil penelitian empiris yang pernah diterbitkan sebelumnya, lazimnya berupa *sintesis penelitian* dan *meta-analisis*. Jenis artikel jurnal ini lazimnya diorganisasikan mengikuti salah satu dari tiga kemungkinan cara, yaitu mengelompokkan penelitian-penelitian yang menjadi objek tinjauan berdasarkan *kesamaan konsep atau teori*, *kesamaan metode*, atau berdasarkan sejarah kronologis perkembangan bidang penelitian yang bersangkutan. Jenis artikel jurnal ini lazimnya memiliki empat sasaran: (a) memetakan dan memperjelas masalah, (b) menyajikan ringkasan penelitian terdahulu untuk menunjukkan status penelitiannya (*state of research*) hingga kini, (c) menunjukkan kaitan, kontradiksi, kekosongan, maupun inkonsistensi dalam kepustakaan yang tersedia, dan (d) mengajukan saran tentang langkah atau langkah-langkah berikut dalam rangka memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian.

**3. Artikel Teoretis (Theoretical Articles).** Jenis artikel jurnal ini bertujuan menarik benang merah dari kepustakaan penelitian tentang masalah tertentu yang ada untuk mengajukan sebuah teori. Lazimnya hal ini dilakukan dengan cara melacak perkembangan sebuah teori dengan empat kemungkinan sasaran, yaitu (a) memperluas atau mempertajam berbagai konstruk teoretisnya, (b) mengajukan sebuah teori baru, (c) menganalisis teori yang sudah ada, atau (d) menunjukkan cacat atau sebaliknya kelebihan suatu teori dibandingkan teori yang lain.

**4. Artikel Metodologis (Methodological Articles).** Jenis artikel jurnal ini bertujuan menyajikan berbagai pendekatan metodologis baru, modifikasi terhadap berbagai metode yang sudah ada, atau pembahasan tentang berbagai pendekatan analisis data. Kalau pun menyajikan data empiris, lazimnya hanya sebagai ilustrasi untuk memperjelas uraian tentang pendekatan metodologis yang sedang dibahas.

**5. Studi Kasus (Case Studies).** Jenis artikel jurnal ini bertujuan melaporkan materi-materi kasus yang diperoleh saat melakukan pendampingan terhadap klien individu, kelompok, komunitas, atau organisasi. Sasaran yang hendak dicapai meliputi (a) menyajikan ilustrasi tentang suatu masalah, (b) menunjukkan cara memecahkan suatu masalah, dan/atau (c)

menunjukkan penelitian, penerapan klinis, atau isu-isu teoretis yang perlu dilakukan atau diperhatikan. Penulis artikel studi kasus bertanggung jawab menjaga kerahasiaan klien atau kasus. Salah satu tehnik menjaga kerahasiaan klien atau kasus adalah menyamarkan aspek-aspek tertentu dari kasus sehingga identitas kasus yang sebenarnya tidak lagi mudah dikenali. Ada tiga cara yang lazim ditempuh (*Manual*, edisi ke-5, 2001), yaitu (a) mengubah ciri-ciri yang spesifik, (b) membatasi uraian tentang ciri-ciri yang spesifik, dan (c) mengaburkan detil kasus dengan menambahkan materi dari luar kasusnya sendiri.

**6. Jenis Artikel Lain.** Kategori ini meliputi *brief reports* atau laporan singkat, komentar terhadap artikel yang dimuat dalam terbitan terdahulu beserta tanggapan penulis terhadap komentar tersebut, tinjauan buku, surat kepada editor, dan monograf.

Sejumlah pengamat menyatakan bahwa dari antara enam jenis artikel jurnal tersebut, artikel berupa laporan penelitian empiris memiliki format penulisan paling baku dengan aturan-pembatasan yang paling rinci (Jordan & Zanna, 1999). Namun, prinsip dan format penulisan laporan penelitian empiris tersebut secara umum juga bisa diterapkan dalam penulisan jenis-jenis artikel jurnal lain, khususnya artikel teoretis, tinjauan pustaka, dan artikel metodologis (Bem, 2003). Pada saatnya nanti kita akan kembali membahas jenis-jenis artikel ini, khususnya terkait ketentuan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional tentang panduan akreditasi berkala ilmiah, khususnya menyangkut pembatasan tentang jenis artikel yang diperkenankan dan tidak diperkenankan dimuat dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi di Tanah Air.

## **Membaca: Anatomi Artikel Ilmiah**

Untuk memudahkan membaca artikel jurnal, baiklah kita awali dengan mengenal anatomi artikel jurnal (Jordan & Zanna, 1999; Bem, 2003). Namun terlebih dulu perlu disampaikan dua catatan. Pertama, uraian ini didasarkan pada format artikel laporan penelitian empiris. Kedua, penelitian empiris yang dimaksud pun terbatas pada penelitian yang didasarkan pada pendekatan kuantitatif. Menyangkut catatan yang pertama kiranya tidak terlalu merisaukan sebab seperti sudah disinggung, prinsip atau format dasar penulisan laporan penelitian empiris sebenarnya tetap bisa diterapkan untuk jenis-jenis artikel jurnal lainnya, khususnya dalam tradisi penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Menyangkut catatan kedua terkait pendekatan kuantitatif, tulisan ini tidak bermaksud mengatakan bahwa prinsip dan format dasar penulisan laporan

penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif juga bisa diterapkan dalam penulisan laporan penelitian empiris dengan pendekatan selain kuantitatif, khususnya kualitatif. Tentang hal ini, sepenuhnya terpulang kepada sidang pembaca.

Secara umum, artikel jurnal lazim ditulis mengikuti bentuk *hourglass* atau jam pasir, yaitu diawali dengan pemaparan pernyataan-pernyataan umum, lalu secara bertahap mengerucut ke segi-segi spesifik terkait penelitiannya sendiri, dan akhirnya kembali melebar ke pernyataan-pernyataan umum lagi (Bem, 2003). Ada juga yang melukiskan struktur artikel jurnal seperti *story telling*, yaitu bersifat linear dan naratif dengan bagian-bagian utama berupa awal, tengah, dan akhir (Jordan & Zanna, 1999). Mengikuti format baku versi *Manual* (2001; 2010), bentuk jam pasir atau *story telling* itu akan terwujud dalam bagian-bagian pengantar (*introduction*), metode (*method*), hasil-hasil (*results*), dan pembahasan (*discussion*). Marilah kita tinjau bagian-bagian tersebut satu per satu.

**Pengantar.** Secara umum, bagian ini memaparkan pengembangan perumusan masalah termasuk latar belakang historisnya serta tujuan penelitiannya sendiri (*Manual*, 2001; 2010). Secara lebih rinci, pada bagian ini penulis diharapkan (1) menyajikan masalah dan memberikan alasan mengapa masalah itu penting diteliti, (2) menempatkan penelitian tentang masalah itu dalam konteks historis kepustakaan penelitian tentang masalah yang bersangkutan serta menunjukkan dengan cara apa atau pada bagian mana penelitian itu memberikan sumbangan memajukan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, dengan cara menyajikan *review* atau tinjauan singkat terhadap penelitian terdahulu atau teori yang sudah ada dan yang relevan dengan masalah yang diteliti; (3) memaparkan rasional atau alasan yang dipakai sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis yang hendak diuji; serta (4) menjelaskan alasan memilih strategi penelitian seperti yang akan ditempuh dalam penelitian itu (Jordan & Zanna, 1999).

Ada yang memberikan saran bahwa dalam merumuskan pernyataan-pernyataan pembuka di bagian pengantar ini sebaiknya dipakai bahasa atau istilah-istilah biasa atau awam dan bukan menggunakan *jargon-jargon* atau istilah-istilah khas psikologi, dilakukan langkah demi langkah, diberi contoh-contoh, dan sejauh mungkin dipakai pernyataan-pernyataan tentang hasil pengamatan terhadap tingkah laku orang dan bukan kutipan pendapat atau hasil penelitian para ahli atau peneliti psikologi terdahulu yang bersifat teknis. Menyangkut penyusunan tinjauan pustaka, disarankan agar bagian ini berupa ringkasan tentang situasi terkini pengetahuan tentang

masalah yang diteliti dengan cara menunjukkan penelitian apa saja yang pernah dibuat dan teori apa saja yang sudah ada dan terkait dengan masalah yang diteliti (Bem, 2003).

Dalam bagian tinjauan pustaka penulis boleh mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap karya-karya terdahulu dalam bentuk menunjukkan kelemahannya, menunjukkan kontradiksi antara karya yang satu dengan yang lain, atau menunjukkan lubang-lubang pengetahuan yang belum terjelaskan, dan justru pada bagian yang masih bersifat problematis itulah penelitian ini akan mencoba memberikan sumbangan baru. Namun disarankan, agar kritik semacam itu difokuskan ke karyanya, bukan ke pribadi orang atau pengarangnya. "*Ad verbum not ad hominem*," artinya, "criticize the work, not the investigators" (Bem, 1995, h. 175).

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang bisa dipakai sebagai pedoman saat mencermati bagian *pengantar* artikel jurnal (Jordan & Zanna, 1999): (1) apa masalah yang diteliti dan mengapa masalah itu diteliti, (2) bagaimana penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah yang sama, apa keunggulannya, (3) bagaimana peneliti sampai pada hipotesis atau hipotesis-hipotesisnya, dan (4) pertanyaan-pertanyaan apa yang hendak dijawab melalui penelitian ini?

**Metode.** Secara umum pada bagian ini peneliti mendeskripsikan aneka prosedur yang ditempuh dalam rangka melaksanakan penelitiannya (*Manual*, 2001; 2010). Deskripsi atau uraian itu lazimnya mencakup (1) desain penelitian, termasuk variabel-variabel penelitian dan pembagian kelompok-kelompok partisipan beserta cara pembagiannya; bagian ini kadang-kadang disebut *overview of the study*, (2) partisipan penelitian, meliputi aneka ciri penting dan jumlahnya, (3) bahan, bisa berupa aparatus atau piranti, tugas, atau kuesioner dan alat ukur lain, serta (4) prosedur, berupa uraian kronologis tentang langkah-langkah dalam rangka melaksanakan pengamatan atau pengumpulan data (Jordan & Zanna, 1999; Bem, 2003; Sternberg, 2005).

Fokus utama bagian ini sebenarnya adalah bagaimana variabel bebas atau anteseden diidentifikasi, dimanipulasikan, atau diukur, dan bagaimana variabel tergantung atau konsekuen diamati dan/atau diukur (Jordan & Zanna, 1999). Ada yang menyarankan agar bagian ini ditulis dengan bahasa dan istilah-istilah yang mudah dimengerti dan mudah diingat. Pada bagian ini juga perlu diuraikan secukupnya sekaligus dibahas cara solusinya jika ada persoalan etis tertentu yang mungkin muncul (Bem, 2003).

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam membaca bagian metode adalah (Jordan & Zanna, 1999) (1) bagaimana hipotesis diterjemahkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, (2) bagaimana variabel-variabel dimanipulasikan dan/atau diukur, dan (3) apakah alat ukur atau ukuran yang dipakai mencerminkan variabel atau variabel-variabel yang diteliti secara memadai?

**Hasil-hasil.** Secara umum bagian ini berisi laporan tentang temuan-temuan penelitian beserta analisisnya (*Manual*, 2001; 2010). Adakalanya laporan hasil-hasil digabung dengan diskusi atau pembahasan, adakalanya dipisah. Di sini akan dibahas seandainya laporan hasil dan pembahasan itu dipisah sebagaimana secara tersirat disarankan dalam *Manual* (2001; 2010).

Fokus dari bagian ini adalah bagaimana hasil pengamatan atau pengukuran yang berhasil dikumpulkan dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis atau hipotesis-hipotesis yang diajukan terbukti, atau apakah pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terjawab. Untuk itu, data disajikan bisa dalam bentuk narasi, tabel, grafik atau gabungan dari antara dua atau ketiganya, dan dilanjutkan dengan penyajian aneka pengujian statistik (Jordan & Zanna, 2003).

Sebelum menyajikan hasil-hasil yang menjadi fokus utama, lazimnya peneliti terlebih dulu memaparkan evidensi atau bukti-bukti bahwa penelitian tersebut berhasil membangun kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menguji hipotesis-hipotesis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Evidensi yang dimaksud terkait antara lain efektivitas dari manipulasi yang diterapkan, reliabilitas dan validitas dari alat-alat ukur yang dipakai, reliabilitas antar penilai atau pengamat, *return rates* atau angka kembali dari kuesioner atau alat pengumpul data lain yang disebar, masalah partisipan yang mengundurkan diri dalam proses pengumpulan data, dan sebagainya. Selanjutnya perlu juga terlebih dulu dijelaskan metode analisis data yang ditempuh, terkait antara lain prosedur mengonversikan pengamatan atau pengukuran kasar menjadi data yang siap dianalisis serta analisis statistiknya sendiri. Jika teknik analisis statistik yang dipakai bersifat standar, cukup dijelaskan dengan singkat atau kadang-kadang tidak perlu dijelaskan lagi. Sebaliknya jika teknik analisis statistik itu inkonvensional atau baru maka perlu dijelaskan secara lengkap baik seluk-beluk maupun alasan penggunaannya (Bem, 2003).

Saat menyajikan hasil-hasil atau temuan-temuan disarankan menerapkan prinsip umum, "Give the forest first and then the trees" (Bem, 2003). Maksudnya, mulai dengan menyajikan temuan-temuan pokok (*central findings*) baru kemudian temuan-temuan periferal atau tambahan

atau turunannya. Setiap kali akan menyajikan temuan, sebaiknya pembaca juga diingatkan kembali tentang hipotesis yang diuji atau pertanyaan yang dijawab serta operasi, langkah, atau bentuk perilaku yang diukur. Jika hendak menggunakan gambar dan tabel, perlu diperhatikan bahwa gambar dan tabel memiliki fungsi setara dengan teks. Artinya, pembaca harus mampu menangkap temuan yang disajikan hanya dengan membaca teks atau hanya dengan mencermati gambar atau tabel. Selain itu, statistik juga harus ditempatkan di bawah teks, dalam arti temuan atau hasil perlu dinyatakan dulu secara naratif baru dilengkapi atau diperkuat dengan statistik beserta taraf signifikansinya (Bem, 2003).

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam membaca bagian hasil-hasil adalah (Jordan & Zanna, 1999) (1) apakah peneliti menyajikan bukti bahwa manipulasi variabel yang diterapkan efektif, alat ukur atau pengamatan yang dilakukan oleh beberapa pengamat reliabel dan valid, (2) apa temuan utama dan temuan tambahan atau turunan dari penelitian ini, dan (3) apakah hipotesis penelitian didukung oleh data atau apakah pertanyaan penelitian terjawab? Jika hipotesis tidak terbukti atau pertanyaan penelitian tidak terjawab, perlu dicermati cara peneliti menjelaskan ketidaktercapaian hasil tersebut pada bagian diskusi atau pembahasan (Jordan & Zanna, 1999).

**Diskusi atau Pembahasan.** Secara umum bagian ini bertujuan memaparkan ringkasan, interpretasi, dan berbagai implikasi dari temuan-temuan yang dihasilkan (*Manual*, 2001; 2010). Maka lazimnya bagian ini diawali dengan uraian tentang ringkasan temuan penelitian, yaitu pelajaran apa yang diperoleh dari penelitian ini. Selanjutnya, uraian itu perlu diikuti dengan evaluasi apakah temuan atau temuan-temuan tersebut mendukung hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus memberikan penjelasan secara ekstra jika temuan-temuan yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan itu peneliti harus menentukan bagaimana temuan-temuan yang ”menyimpang” itu harus dibaca dalam rangka membuktikan hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.

Baik selaras atau menyimpang dari yang diharapkan, temuan-temuan dan interpretasinya itu perlu dibandingkan dengan hasil-hasil yang pernah dilaporkan oleh peneliti lain, yang sebagian boleh jadi sudah disinggung dalam bagian pengantar. Terkait dengan hal ini, ada yang mengatakan bahwa bagian pembahasan harus membentuk pertalian kohesif dengan bagian pengantar, dalam arti peneliti harus sering bolak-balik antara kedua bagian ini dan tema-tema



utama yang muncul di bagian pengantar mungkin akan muncul kembali di bagian pembahasan (Bem, 2003).

Selanjutnya perlu diuraikan berbagai implikasi, akibat, atau dampak dari hasil-hasil penelitian ini beserta interpretasinya, baik terhadap status teori maupun praktik terkait dengan masalah yang diteliti. Apakah hasil-hasil penelitian ini sekadar mengukuhkan, menambah/memperkaya, atau justru mementahkan pengetahuan yang sudah ada terkait masalah yang diteliti? Hal terakhir bisa terjadi, khususnya jika temuan-temuan yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan dan bisa dijelaskan dengan argumentasi dan evidensi yang meyakinkan. Dengan kata lain, peneliti justru berhasil menemukan teori baru. Terkait hal ini ada yang menyarankan, jika peneliti berhasil menemukan teori baru, maka artikel ini justru harus diawali dengan pemaparan tentang teori baru tersebut bukan sekadar melaporkannya secara kronologis. "A journal article is not a chronology of your (the researcher's) thought processes" (Bem, 2003). Selanjutnya, masing-masing implikasi teoretis tentu akan memiliki implikasi atau dampak yang berlainan terhadap praktik terkait masalah yang sedang diteliti, hal ini pun harus diuraikan oleh peneliti pada bagian ini.

Peneliti juga perlu melaporkan berbagai aspek tertentu dari penelitiannya berupa kemungkinan kelemahan atau kekurangan dan kondisi-kondisi lain yang mungkin membatasi keabsahan interpretasi maupun lingkup generalisasi dari temuan-temuannya. Jika memang ada, peneliti juga wajib menegaskan dampak dari semua kemungkinan kekurangan ini terhadap berbagai interpretasi yang dia paparkan sebelumnya. Selain itu juga perlu dikemukakan pertanyaan-pertanyaan yang tetap tidak terjawab, atau pertanyaan baru yang justru dimunculkan oleh penelitian ini, serta saran-saran penelitian lebih lanjut baik dalam rangka mengatasi kemungkinan kelemahan maupun dalam rangka membuka arah penelitian baru demi mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti (Jordan & Zanna, 1999; Bem, 2003). Saran-saran seperti ini lazimnya menjadi penutup bagian pembahasan sekaligus mengakhiri seluruh artikel. Menurut seorang pengamat, praktik semacam ini lazim, namun membosankan. Penutup artikel sebaiknya berupa pernyataan-pernyataan umum yang sungguh-sungguh bermakna dan menghentak. "...end with a bang (hentakan), not a whimper (rengekan)" (Bem, 2003; h. 10).

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam membaca bagian diskusi atau pembahasan meliputi (Jordan & Zanna, 1999) (1) apa kesimpulan-kesimpulan yang

bisa ditarik dari penelitian ini, (2) informasi baru apa yang diberikan oleh penelitian ini tentang masalah yang diteliti, (3) apakah penelitian ini membantu memecahkan masalah, (4) apa implikasi teoretis dan praktis dari temuan-temuan penelitian, (5) apakah hasil-hasil tidak sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu; jika ya, bagaimana peneliti menjelaskannya?

**Judul dan Abstrak.** Judul artikel bertujuan menyajikan secara ringkas isu-isu atau masalah-masalah teoretis atau variabel-variabel yang diteliti dan saling hubungannya. Ada yang menyarankan, isu-isu atau variabel-variabel tersebut harus dinyatakan dalam kata-kata kunci yang akan mudah dilacak dari sistem *data base*. Selain itu, judul harus secara ringkas namun akurat mencerminkan isi artikel dan harus bermakna dari dirinya sendiri kendati dipisahkan dari teks yang diwakilinya (Jordan & Zanna, 1999; Bem, 2003). Judul yang baik terdiri antara 10-14 kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris (Bem, 2003; *Panduan*, 2006).

Abstrak merupakan sinopsis ringkas namun komprehensif tentang isi artikel. Abstrak yang baik harus bersifat (1) akurat, yaitu secara tepat memaparkan tujuan dan isi artikel, (2) nonevaluatif, yaitu tidak mengandung penilaian terhadap apa yang disajikan dalam artikel, (3) koheren dan enak dibaca, yaitu ditulis dengan bahasa yang terang dan lugas, dan (4) padat, yaitu tidak bertele-tele dan setiap kalimat sungguh-sungguh informatif (*Manual*, 2010).

Isi abstrak berlainan, tergantung jenis artikelnya. Abstrak artikel berisi laporan penelitian empiris harus memuat informasi tentang (1) masalah yang diteliti, jika mungkin dirumuskan dalam satu kalimat, (2) partisipan, dengan menyebutkan ciri-ciri yang relevan, (3) unsur-unsur esensial metode, termasuk jika pengumpulan data menggunakan tes-tes baku maka nama masing-masing tes harus dicantumkan secara jelas, (4) temuan-temuan utama, termasuk besarnya efek, interval kepercayaan, dan/atau taraf signifikansi statistiknya, dan (5) kesimpulan serta implikasi atau aplikasinya (*Manual*, 2010).

Abstrak tinjauan pustaka atau meta-analisis harus memuat informasi tentang (1) masalah atau hubungan yang diteliti, (b) kriteria untuk menentukan artikel-artikel yang terpilih menjadi fokus penelitian (*study eligibility criteria*), (3) jenis atau jenis-jenis partisipan yang digunakan dalam penelitian-penelitian aslinya, (5) hasil-hasil utama (termasuk beragam besarnya efek yang paling penting) dan aneka moderator terhadap besar efek ini jika ada, (6) kesimpulan termasuk aneka keterbatasan, dan (7) implikasinya terhadap teori, kebijakan, dan/atau praktik (*Manual*, 2010).

Abstrak artikel teoretis harus memuat informasi tentang (1) rumusan tentang teori atau model yang dibahas dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan (2) fenomena apa saja yang dijelaskan oleh teori atau model itu, dan sejauh mana hal itu didukung oleh temuan-temuan empiris (*Manual*, 2010).

Abstrak artikel metodologis harus memuat informasi tentang (1) kategori umum metode yang dibahas, (2) ciri-ciri atau unsur-unsur esensial metode yang dibahas, (3) lingkup penerapan metode yang dibahas, dan (4) terkait dengan prosedur statistik, perlu dikemukakan sejumlah ciri atau unsur esensialnya seperti sifat *robust*-nya atau efisiensi daya analisisnya (*Manual*, 2010).

Abstrak studi kasus harus memuat informasi tentang (1) kasus atau masalahnya beserta ciri-ciri yang relevan dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi yang dibahas, (2) seluk-beluk masalah atau solusi atas masalah yang dipaparkan dengan menggunakan kasus yang digunakan sebagai ilustrasi, dan (3) pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk diteliti lebih lanjut atau yang perlu dijelaskan dengan menggunakan teori baru.

Abstrak yang baik terdiri antara 100-250 kata atau sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh pengelola jurnal ilmiah (Jordan & Zanna, 1999; Bem, 2003; *Panduan*, 2006; *Manual*, 2010). Secara umum, abstrak untuk artikel-artikel empiris diperkenankan lebih panjang dibandingkan artikel-artikel teoretis (Bem, 2003). Selain itu, judul dan abstrak disarankan agar disusun paling akhir sesudah peneliti menyelesaikan seluruh artikelya, "You should compose the title and abstract after you have completed the article and have a firm view of its structure and content" (Bem, 2003; h. 10).

## **Me-review Artikel Jurnal**

Artikel jurnal memiliki dua fungsi penting bagi komunitas ilmiah pendukungnya pada khususnya, maupun bagi masyarakat pembaca pada umumnya. Pertama, fungsi stimulasi, yaitu merangsang peneliti lain bergabung meneliti masalah tertentu atau menerapkan metode atau teori baru seperti yang dilaporkan dalam artikel, pada masalah lain. Ada lima cara sebuah artikel jurnal menstimulasi peneliti lain, yaitu (1) mendorong peneliti lain melakukan pengujian yang lebih ketat terhadap hipotesis yang sama, (2) menelaah sampai tuntas batas-batas temuan atau penerapan temuan-temuan yang dilaporkan, (3) menguji berbagai implikasi atau aplikasi temuan yang dilaporkan, (4) memberikan inspirasi untuk menerapkan temuan atau metodologi yang dilaporkan pada bidang masalah atau penelitian lain, dan (5) menstimulasi peneliti lain untuk

menguji penerapan temuan-temuan yang dilaporkan dalam konteks permasalahan kehidupan nyata (Jordan & Zanna, 1999).

Kedua, artikel yang diterbitkan dalam jurnal memiliki fungsi arsip (*archival function*), yaitu menambah atau memperkaya pengetahuan kumulatif tentang masalah tertentu yang selama ini berhasil dikumpulkan dan terekam sebagai khazanah kepustakaan bidang masalah yang bersangkutan (Jordan & Zanna, 1999). Selain itu fungsi arsip juga mengandung pengertian bahwa artikel tersebut “retrievable for future reference.” Artinya, akan bisa dilacak keberadaannya dan dipakai sebagai referensi atau sumber acuan oleh peneliti lain di masa mendatang (Jordan & Zanna, 1999).

Mengingat fungsi artikel jurnal yang sedemikian penting, maka sangatlah diharapkan bahwa para peneliti menerbitkan hasil-hasil penelitiannya dalam jurnal. Selain itu, artikel yang diterbitkan dalam jurnal pun harus sungguh-sungguh memenuhi kualifikasi baik menyangkut isi maupun format penulisannya. Di sinilah peran aktivitas yang disebut *review*, tinjauan, atau penelaahan. Pada kenyataannya hampir semua pengelola jurnal ilmiah akan mengirimkan setiap artikel yang masuk ke meja redaksinya kepada lebih dari satu *reviewers* atau mitra bestari untuk mendapatkan komentar dan rekomendasi sebelum diambil sesuatu keputusan terhadap artikel yang bersangkutan. Sebagian pengelola menerapkan kebijakan *blind reviewing*, yaitu para *reviewers* tidak diberi tahu tentang identitas pengarang artikel, dan hampir semua pengelola jurnal tidak memberi tahukan identitas para *reviewers* kepada pengarang (Sternberg, 2005).

Di atas sudah disinggung, *review* lazimnya diarahkan pada dua hal, yaitu menyangkut kualitas isi maupun format penulisannya. Kita akan mulai dengan *review* menyangkut kualitas isi artikel jurnal. Me-*review* artikel jurnal menyangkut kualitas isinya pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu (1) membuat rekomendasi apakah artikel tersebut layak diterbitkan, dan (2) memberikan komentar kepada pengarang dan pengelola jurnal tentang kekuatan dan kelemahan artikel, serta saran-saran untuk memperbaiki atau menyempurnakan artikel tersebut (Oleson & Arkin, 2006).

Kriteria utama dalam mengevaluasi artikel menyangkut kualitas isinya adalah kontribusinya bagi pengetahuan (Sternberg, 2005). Ada beberapa standar untuk menilai kontribusi suatu artikel bagi pengetahuan, yaitu: (1) apakah artikel itu mengandung satu atau lebih hasil yang mencengangkan (*surprising*) sekaligus masuk akal dalam konteks teori tertentu, (2) apakah hasil yang dilaporkan memiliki signifikansi teoretis atau praktis yang penting, (3)

apakah gagasan-gagasan yang disajikan bersifat baru dan menarik (*exciting*), bisa berupa cara baru dalam menjelaskan masalah lama, (4) apakah interpretasi hasil-hasilnya tidak kabur (*unambiguous*), (5) apakah artikel tersebut mampu menjelaskan data dengan kerangka baru yang lebih sederhana, yang sebelumnya membutuhkan kerangka yang kompleks, (6) apakah artikel itu menawarkan terobosan penting terhadap gagasan yang selama ini lazim diyakini, (7) apakah artikel itu menyajikan sebuah eksperimen atau desain dengan paradigma atau manipulasi yang cerdas, dan (8) apakah temuan-temuan atau teori-teori yang disajikan bersifat umum, dalam arti bisa diterapkan dalam bidang kehidupan yang luas (Sternberg, 2005)?

Delapan kriteria di atas lebih terkait dengan *validitas eksternal* penelitian yang dilaporkan dalam artikel. Sebuah penelitian tentu saja hanya akan memiliki validitas eksternal yang baik jika sebelumnya juga sudah terbukti memiliki *validitas internal* yang baik pula. Sejumlah kriteria yang lebih bertujuan mengevaluasi validitas internal penelitian yang dilaporkan dalam artikel jurnal adalah (1) apakah pertanyaan penelitiannya signifikan, dan apakah penelitian itu orisinal dan penting, (2) apakah instrumen-instrumen yang digunakan sudah diuji memiliki reliabilitas dan validitas yang memuaskan, (3) apakah ukuran hasil-hasilnya memiliki kaitan jelas dengan variabel-variabel yang diteliti, (4) apakah desain penelitiannya secara tuntas dan tanpa keraguan menguji hipotesis yang diajukan, (5) apakah partisipan yang dipakai merepresentasikan populasi yang menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian itu, (6) apakah peneliti sungguh-sungguh mengikuti berbagai standar etis dalam memperlakukan partisipannya, misalnya jika peneliti menerapkan teknik desepsi terhadap partisipan manusia, dan (7) apakah penelitian itu sudah berada pada tahapan yang cukup lanjut sehingga publikasi hasil-hasilnya sungguh-sungguh akan memberikan manfaat bagi masyarakat (*Manual*, 2001)?

Mengutip pendapat pakar lain (Tulving & Mandigan, 1970, dalam Sternberg, 2005), menyangkut kontribusinya bagi pengetahuan, artikel-artikel psikologi yang dikirim ke jurnal-jurnal ilmiah lazimnya dapat dimasukkan dalam salah satu dari tiga kategori penilaian, yaitu (1) *totally inconsequential* atau *totally unimportant* alias sama sekali tidak memberikan kontribusi apa pun bagi kemajuan penelitian maupun bagi peningkatan pengetahuan kita tentang masalah yang diteliti; dari pengalaman mereka, kategori ini bisa mencakup 2/3 dari seluruh artikel yang masuk, (2) *run of the mill* atau *ordinary* atau *average*, dalam arti secara teknis memenuhi syarat namun membahas tema yang sudah sangat umum, dan tidak menambah unsur yang benar-benar baru pada pengetahuan kita tentang tema atau masalah tertentu; kategori ini bisa mencakup 1/4

dari seluruh artikel yang masuk, dan (3) *worthwhile* alias memiliki nilai tinggi karena menyumbang pengetahuan dengan cara mengklarifikasi masalah yang ada, membuka bidang penelitian baru, atau menyajikan pengetahuan yang sungguh-sungguh baru tentang masalah tertentu; kategori ini bisa mencakup 1/10 dari seluruh artikel yang masuk.

Menurut seorang pengamat, artikel-artikel laporan penelitian yang dikirim ke jurnal-jurnal untuk diterbitkan kebanyakan memang ditolak (Jordan & Zanna, 1999). Alasan utama penolakan adalah “lack of substance” alias tidak *mentes* atau tidak berbobot, dalam arti (1) merupakan karya tulis picisan (*too little work*), (2) temuan-temuan yang dilaporkan tidak memberikan sumbangan berarti bagi kemajuan pengetahuan tentang sesuatu tema atau masalah, dan (3) temuan-temuan yang dilaporkan kurang memadai untuk mengukuhkan kebenaran suatu gejala yang bisa direproduksi oleh peneliti lain (Sternberg, 2005).

Ada sedikit catatan tentang *reviewers*. Sudah disinggung bahwa setiap artikel lazimnya ditinjau oleh lebih dari satu *reviewers*, kebanyakan oleh dua *reviewers*. Dari sini bisa muncul masalah terkait tugas pengelola atau editor jurnal, bagaimana jika terjadi perbedaan penilaian antar kedua *reviewers*? Umumnya diakui beberapa kenyataan sebagai berikut (Oleson & Arkin, 2006), yaitu (1) dua *reviewers* lazim melihat hal-hal yang berbeda dalam sebuah artikel, sekalipun apa yang mereka tulis lazimnya tepat, (2) di pihak lain, dua *reviewers* sebaiknya memang tidak memberikan komentar yang saling tumpang-tindih alias melulu melihat hal atau hal-hal yang sama dalam sebuah artikel; untuk itu, sebaiknya dipilih *reviewers* dengan tipe yang berbeda, dan (3) menyangkut komentar terhadap suatu gejala yang sama, masing-masing *reviewer* lazimnya akan memberikan alasan yang berbeda kendati sama berbobotnya.

Di luar itu memang juga diakui adanya sejumlah godaan kecenderungan buruk di antara *reviewers* pada umumnya (Oleson & Arkin, 2006), yaitu (1) cenderung terlalu cepat melihat kekurangan atau kesalahan dalam suatu artikel, tanpa mempertimbangkan keseriusan dampak yang ditimbulkan oleh kekurangan-kesalahan tersebut, (2) cenderung terlalu kritis; setiap penelitian pasti mengandung cacat, maka *reviewers* harus mampu memaafkan cacat-cacat kecil atau aneka kesalahan yang tidak menimbulkan dampak serius dan lebih berfokus pada kesalahan-kesalahan yang bersifat krusial; ada dua jenis kesalahan yang lazimnya dipandang krusial atau fatal, yaitu (a) kesalahan aspek konseptual, khususnya dalam rupa pertanyaan penelitian yang tidak logis atau penggunaan asumsi-asumsi teoretis yang keliru, dan (b) kesalahan aspek empiris, khususnya yang berdampak menimbulkan kesesatan dalam pengambilan kesimpulan; selain itu,

kecenderungan buruk ketiga di kalangan *reviewers* adalah (3) cenderung membuat komentar-komentar yang panjang dan detil; jika memang tepat, tentu saja baik, namun yang penting sebagaimana pernah disinggung di muka, jangan sampai “more likely to hurt the author’s feelings than to provide constructive criticism” (Oleson & Arkin, 2006).

Menghadapi kenyataan di atas, tugas berat namun khas dari editor atau pengelola jurnal adalah menimbang komentar dan rekomendasi dari dua atau lebih *reviewers* berdasarkan keahliannya sendiri dan selanjutnya berdasarkan semua masukan tersebut editor atau pengelola jurnal perlu merumuskan sendiri penilaian akhir yang seimbang terhadap setiap artikel yang masuk ke meja redaksi. Itulah sebabnya, editor maupun *reviewer* jurnal ilmiah harus diisi oleh orang-orang yang dipilih karena kualifikasi kespesialisasian atau keahliannya, dan tidak boleh semata-mata karena jabatan struktural *ex officio*-nya (Panduan, 2006).

Sesudah itu, editor atau pengelola jurnal bisa mengambil salah satu dari antara lima kemungkinan keputusan terhadap artikel tersebut, yaitu (1) diterima tanpa revisi (*acceptance without revision*), (2) diterima dengan revisi (*acceptance with revision*), biasanya berupa revisi-revisi minor atau kecil; artikel bersama rumusan akhir hasil *review* dikembalikan kepada pengarang disertai informasi tentang perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan yang harus dilakukannya; (3) ditolak dengan saran revisi (*rejection with suggestions for revisions*), yang sering juga disebut “ditolak tanpa prasangka” (*rejection without prejudice*), yaitu jenis penolakan (atau penerimaan) yang secara implisit mengandung arti bahwa editor tidak memberikan komitmen untuk menerbitkannya seandainya pengarang mengirimkan kembali artikelnya dengan revisi-revisi sebagaimana disarankan, jadi bisa diterbitkan namun bisa juga tidak, (4) ditolak (*rejection*), yaitu editor menyatakan secara tegas bahwa artikel tersebut tidak cocok untuk diterbitkan dalam jurnal yang dikelolanya, dan (6) tanpa keputusan (*no decision*), yaitu editor menunda keputusan, menunggu sampai ada informasi tambahan atau dilakukan perbaikan-perbaikan seperti disarankan (Sternberg, 2005). Hal terakhir kiranya terjadi pada artikel dengan kekurangan yang besar atau serius.

## **Menuliskan Kembali Artikel dan Mengedit**

Kebanyakan jurnal psikologi hanya menerima antara 15-20% dari seluruh artikel yang masuk, itu pun hampir dipastikan dengan revisi. Konon satu-satunya psikolog yang artikel-artikelnya selalu diterima tanpa revisi untuk diterbitkan dalam jurnal psikologi hanyalah William

James (Bem, 1995; 2003). Maka sebelum membahas soal pengeditan terkait dengan *review* aspek format penulisan artikel, terlebih dulu akan dibahas kiat-kiat melakukan revisi atau menuliskan kembali artikel yang diterima dengan revisi. Perlu ditegaskan bahwa jika artikel kita diterima dengan syarat direvisi dulu sesuai komentar-komentar *reviewers*, kita harus bersyukur dan segera merevisinya. Sayangnya, banyak penulis merasa putus asa bahkan mungkin tersinggung dan marah saat diminta merevisi artikelnya dan tidak sudi melakukannya. Akibatnya, kesempatan emas untuk menerbitkan artikelnya dalam sebuah jurnal ilmiah pun lepas.

Berikut adalah sejumlah kiat merevisi atau menuliskan kembali artikel jurnal (Bem, 1995; 2003). Pertama, berikan perhatian istimewa pada kritik atau saran yang sama-sama diberikan oleh lebih dari seorang *reviewer* dan/atau yang digaris-bawahi oleh editor dalam surat pengantar pengiriman kembali artikel kepada pengarang. Semua itu menandakan bahwa revisi pada bagian tersebut teramat penting untuk dilakukan. Kedua, perhatikan sungguh-sungguh setiap kemungkinan salah tangkap (*misreadings*) yang dilakukan oleh para *reviewers*. Ini bisa menandakan bahwa yang dimaksud sendiri mungkin sudah benar, namun rumusannya perlu diperjelas. Ketiga, sesudah selesai merevisi kita minta seorang kolega untuk membaca atau *review*-nya. Jika kolega itu menemukan sesuatu yang tidak jelas, jangan mendebat apalagi membodoh-bodohkannya. Kolega itu benar! "As unclarity detectors, readers are never wrong" (Bem, 2003; h. 11). Maka sebaiknya segera direvisi kembali sampai sungguh-sungguh jelas. Keempat, khususnya revisi besar seringkali menuntut kita melakukan restrukturisasi terhadap artikel kita, yaitu menambah, mengurangi, dan sebagainya. Kelima, sesudah selesai merevisi dan saat mengirimkan kembali artikel yang sudah direvisi, dalam surat pengantar perlu dijelaskan (1) sejauh mana kita sudah menanggapi setiap kritik dan saran dari masing-masing *reviewer*, dan (2) jika kita memutuskan untuk sengaja tidak menanggapi salah satu kritik atau tidak melaksanakan salah satu saran, perlu diberikan alasan-alasan yang kuat atau kita tunjukkan cara lain mengatasi kekurangan atau kelemahan tersebut. Kita perlu benar-benar menyadari, bahwa "The editor is your ally in trying to shape a manuscript that will be a credit both to you and the journal" (Bem, 2003, h. 17). Maka, *reviewer* atau editor jangan justru dimusuhi dengan lontaran tuduhan miring seperti karena sentimen, dicap "killer" atau menjegal, dan sebagainya. Hal semacam itu masih jamak terjadi di antara kita yang terus terang, baru pada taraf belajar membangun sebuah budaya dan etos akademik.



Sekarang marilah kita membahas soal pengeditan atau penyuntingan terkait dengan *review* aspek format penulisan artikel. Sudah disinggung, hanya sebagian kecil artikel yang dikirimkan ke jurnal diterima dan kebanyakan sesudah melalui revisi, akhirnya diterbitkan. Konon, dari antara yang sedikit itu, sumber perbedaan antara yang diterima dan yang ditolak seringkali adalah “the difference between good and less good writing” (Bem, 2003; h. 11). Jadi, perbedaan dalam hal kecermatan berbahasa atau ketrampilan menulis. Di sinilah pentingnya pengeditan dalam rangka melakukan *review* terhadap aspek format penulisan artikel.

Secara umum, khususnya di lingkungan jurnal-jurnal psikologi di Amerika Serikat maupun di negara-negara yang menyatakan mengikuti format penulisan artikel seperti diatur dalam *Manual* (2010), artikel harus ditulis mengikuti format yang disarankan. Jika terlalu menyimpang, editor atau pengelola jurnal berhak mengembalikannya kepada pengarang untuk diperbaiki dulu sebelum dikirim kembali dan diteruskan ke *reviewers* (Bem, 1995). Selain itu, yang juga sangat penting, artikel haruslah tepat (*accuracy*) dan terang atau jelas (*clarity*). Ada beberapa kiat untuk menjamin kejelasan tulisan dalam artikel (Bem, 2003). Pertama, tulisan harus sederhana (*simply*) dan langsung (*directly*). Inilah yang disebut *vigorous writing*, atau menulis dengan ketat atau bernas. Prinsipnya adalah “omit needless words” yang bisa dimaknai secara lebih luas menjadi (1) setiap kalimat tidak boleh memuat kata-kata yang tidak perlu, (2) setiap paragraf tidak boleh memuat kalimat-kalimat yang tidak perlu, dan (3) artikel jurnal tidak boleh memuat konsep, topik, anekdot, catatan kaki, dan sebagainya, yang tidak perlu (Bem, 1995; 2003). Dengan cara menulis secara sederhana dan langsung, diharapkan tulisan juga akan bisa dipahami oleh khalayak pembaca yang lebih luas. “Good writing is good teaching” (Bem, 2003, h. 3).

Kedua, khususnya menyangkut tinjauan pustaka, tulisan perlu diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga menampilkan sebuah narasi atau kisah yang koheren atau runtut. Untuk itu paparan perlu ditata mengikuti benang merah tema atau kategori tertentu, bukan sekadar dijejer secara mekanis-linear. Benang merah tema atau kategori yang dimaksud bisa berupa teori atau konsep tertentu, sehingga paparan tidak bersifat kronologis semata (Bem, 1995).

Ketiga, pada awal setiap bagian perlu disajikan tinjauan umum tentang struktur dan isi bagian yang bersangkutan (“overview of its structure and content”), namun jangan mengobrol apa yang disebut *metacomments*, yaitu kalimat singkat yang menghubungkan bagian baru dengan

bagian terdahulu, sehingga terkesan melaporkan proses menulis sang pengarang. Tulis atau ungkapkan topik atau gagasan secara langsung. *Metacomments* bisa diganti dengan *informative headings* atau penggunaan sub-sub-judul yang bertujuan memberikan informasi ringkas tentang isi yang hendak disajikan dalam bagian di bawah subjudul yang bersangkutan (Bem, 1995).

Keempat, dengan dalih menghindari kebosanan dan menciptakan variasi, pengarang seringkali menghindari pengulangan kata atau frase dan struktur kalimat yang sama. Konon cara "kreatif" ini justru bisa menimbulkan kebingungan, sebab kata atau frase yang berbeda bisa menimbulkan arti yang berbeda pula sementara sebenarnya yang hendak dikatakan adalah sama. "Repetition and parallel construction are among the most effective servants of clarity. Don't be creative; be clear!" (Bem, 1995; 2003).

Kelima, jangan pernah bosan membaca kembali dan menuliskan kembali naskah artikel sebelum akhirnya dikirimkan ke salah satu jurnal untuk diterbitkan. "Revise your manuscript. Polish it. Proofread it. Then submit it."

Itulah sejumlah prinsip yang juga ditempuh oleh seorang editor saat mengedit setiap naskah artikel jurnal. Selain itu, editor juga perlu mengoreksi aspek-aspek lain format penulisan artikel jurnal seperti diatur dalam *Manual* (2010), meliputi antara lain penggunaan subjudul dan judul, penggunaan tanda baca, ejaan, kapitalisasi atau penggunaan huruf besar, penggunaan *italics* atau cetak miring, penggunaan singkatan, penulisan bilangan, penulisan simbol-simbol berbagai ukuran, penulisan simbol-simbol statistik dan matematik, penulisan persamaan, pembuatan dan penggunaan tabel dan gambar, cara menyebut dan menuliskan sumber acuan dalam teks yang diperoleh dari berbagai sumber, dan cara membuat daftar pustaka.

## **Akreditasi Jurnal Ilmiah di Tanah Air**

Sebagai bagian dari komunitas psikologi di Indonesia selain memperhatikan ketentuan yang berlaku di lingkungan komunitas psikologi di banyak negara seperti diatur dalam *Manual* (2010), kiranya kita juga perlu memperhatikan ketentuan yang diatur dalam *Panduan* (2006), khususnya dalam rangka mempersiapkan akreditasi dari otoritas yang berwenang di Tanah Air terhadap jurnal yang kita kelola.

Secara umum ada delapan kriteria dalam mengakreditasi jurnal ilmiah di Tanah Air, khususnya di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional. Delapan kriteria yang dimaksud meliputi (1) penamaan jurnal yang disebut berkala

(bobot nilai = 5), (2) kelembagaan penerbit jurnal (bobot nilai = 5), (3) pengeditan atau penyuntingan (bobot nilai = 21), (4) penampilan (bobot nilai = 9), (5) gaya penulisan (bobot nilai = 11), (6) substansi isi (bobot nilai = 36), (7) keberkalaan (bobot nilai = 10), dan (8) kewajiban pascaterbit (bobot nilai = 3)(*Panduan*, 2006).

Menyangkut **penamaan**, nama berkala harus bermakna, tepat, singkat, menonjolkan bidang ilmu yang digeluti, serta dalam bahasa yang mudah dikenal dan dipahami.

Menyangkut **kelembagaan**, penerbit jurnal harus memiliki ketetapan hukum atau berupa badan hukum, bersifat independen, serta memiliki kantor, ruang kerja, dan alamat yang tetap.

Menyangkut **penyuntingan**, harus menerapkan sistem *review* atau penelaahan dan penyaringan secara anonim oleh mitra bestari yang melibatkan ahli dan penilai dari lingkungan luas. Mitra bestari atau pelaksana *review* tidak boleh merupakan anggota sidang atau dewan editor jurnal. Hal ini perlu dibuktikan dengan adanya korespondensi antara para mitra bestari dengan dewan editor atau dengan pencantuman nama mereka pada akhir setiap jilid. Pengangkatan resmi anggota dewan editor harus didasarkan pada kualifikasi kespesialisasian mereka, bukan karena jabatan struktural *ex officio* mereka. Keterlibatan mitra bestari dan dewan editor diukur dari mutu isi berkala, meliputi substansi teknis maupun kebakuan bahasa dan peristilahan setiap artikel yang dimuatnya.

Menyangkut **penampilan**, ukuran (disarankan mengikuti rekomendasi UNESCO, yaitu menggunakan kertas ukuran A4 atau 210 x 297 mm), tata letak, tipografi, jenis kertas, tekstur sampul, dan jumlah halaman setiap jilid (yaitu minimum 200 halaman dan diberi nomor halaman terusan per jilid) harus konsisten. Selain itu penampilan umumnya harus menonjol (*eye catching*) selain unik atau khas.

Menyangkut **gaya penulisan**, judul setiap artikel harus spesifik dan efektif tidak lebih dari 14 kata jika berbahasa Indonesia atau 10 kata jika berbahasa Inggris; harus mencantumkan baris kredit (*byline*) mencakup nama penulis, alamat lembaga tempat penelitian dilakukan, dan alamat korespondensi yang jelas (khususnya jika alamat korespondensi berbeda dengan alamat lembaga tempat penelitian dilakukan); harus disertai satu paragraf abstrak dilengkapi dengan kata kunci; memiliki sistematika dan pembagian bab yang baik, tidak mirip penulisan skripsi; menggunakan semua sarana pelengkap seperti gambar, foto, tabel, dan grafik, untuk mendukung narasi; menggunakan sistem pengacuan dan cara pengutipan yang baku; menggunakan sistem

penyusunan daftar pustaka yang baku dan konsisten; menggunakan istilah yang baku serta bahasa yang baik dan benar; dan dilengkapi dengan petunjuk untuk penulis.

Menyangkut **substansi isi**, makin dalam spesialisasi bidang keilmuan berkala, makin tinggi nilainya; keuniversalan isi juga lebih diutamakan dibandingkan kenasionalan, apalagi kelokalan; kepioniran isi, kemutakhiran ilmu dan teknologi, kecanggihan sudut pandang dan pendekatan, kebaruan temuan bagi ilmu, ketuntasan penggarapan, kehebatan teori, dan keluasan generalisasi; orisinalitas dan kontribusi ilmiah; frekuensi pengacuan terhadap artikel yang dimuat, peranan untuk berfungsi sebagai pemacu kegiatan penelitian berikut; pengaruh pada lingkungan ilmiah, dan jumlah tiras juga diutamakan; semakin tinggi porsi pengacuan pustaka primer dalam artikel-artikelnya, semakin bermutu pula berkala; kemutakhiran bahan yang diacu mencakup kepustakaan yang terbit dalam 10 tahun terakhir, sebaliknya keseringan pengarang mengacu pada karya sendiri (*self-citation*) justru mengurangi nilai berkala; ketajaman analisis dan sintesis, penarikan kesimpulan dan generalisasi yang meluas, serta pencetusan teori baru juga diutamakan.

Menyangkut **keberkalaan**, frekuensi penerbitan berkala sesuai jadwal yang ditentukan harus ditaati; penomoran harus mantap, meliputi nomor volume atau jilid yang dinyatakan dengan angka Romawi dan nomor bagian yang dinyatakan dengan angka Arab; penomoran halaman harus berkesinambungan dalam setiap jilid; setiap jilid harus ditutup dengan indeks, meliputi indeks subjek dan indeks kumulatif pengarang dalam jilid terkait; dana harus tersedia secara teratur, dan bernilai lebih tinggi jika berasal dari pihak luar; dan ketersediaan naskah harus berkelanjutan seperti tampak dari nisbah antara jumlah naskah yang diterima dan yang ditolak.

Menyangkut **kewajiban pascaterbit**, berkala wajib memberikan cetak lepas (berupa *reprint* atau *offprint*) kepada setiap penulis sekaligus sebagai bukti terbit; berkala harus menaati ketentuan perundangan tentang wajib simpan dengan cara melaporkan bukti pengiriman kopi ke lembaga penyimpanan, seperti Arsip Nasional atau PDII; dan berkala harus tersedia di perpustakaan utama.

Selain itu, hal-hal yang diperkenankan dimuat dalam berkala ilmiah meliputi (1) iklan, dengan syarat dalam halaman berpenomoran khusus dan terpisah; (2) artikel ulasan dan tinjauan, dengan syarat dimuat atas undangan dari dewan editor; (3) tinjauan buku; (4) dan obituari.

Sedangkan yang tidak diperkenankan dimuat dalam berkala ilmiah meliputi (1) foto penulis artikel, dan (2) berita keluarga serta berita organisasi (*Panduan*, 2006).

Selain itu juga ada delapan kriteria eligibilitas berkala untuk mendapatkan akreditasi, yaitu (1) harus bersifat ilmiah, yaitu memuat artikel-artikel yang mengandung data dan informasi yang bersifat memajukan ilmu, pengetahuan, dan teknologi, (2) diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah, perguruan tinggi, atau lembaga ilmiah, (3) terbit minimum enam kali secara berturut-turut, bisa dua kali atau tiga kali per tahun; (4) frekuensi penerbitan minimum adalah dua kali per tahun secara teratur; (5) jumlah tiras minimum adalah 300 eksemplar; (6) jumlah artikel dalam setiap nomor terbitan minimum lima artikel, (7) akreditasi ulang harus diajukan enam bulan sebelum masa akreditasi yang berjalan habis, dan (8) bila gagal mendapatkan akreditasi atau ingin menaikkan peringkat akreditasi, boleh mengajukan akreditasi kembali paling cepat sesudah dua tahun atau sesudah menerbitkan minimum 4 nomor terbitan baru (*Panduan*, 2006).

## **Penutup**

Mengakhiri tulisan ini, kami sajikan kembali sejumlah kata bijak yang kami kutip dari sejumlah sumber dan yang terserak di berbagai bagian tulisan ini. Artikel jurnal mengemban fungsi pembelajaran juga bagi sidang pembaca, maka harus ditulis secara jelas dan mudah dicerna, "Good writing is good teaching". Selain ditulis dalam bahasa yang jelas dan mudah, artikel jurnal juga perlu memiliki struktur yang jelas dengan bagian awal, tengah, dan akhir, "Research reports are stories." Selain itu artikel jurnal juga perlu menyajikan topik-topik pembahasan secara langsung dan lugas, "A journal article is not a chronology of your thought processes." Dalam kaitan ini, ada yang menyatakan bahwa sebelum mulai menulis sebuah artikel seorang penulis dihadapkan pada dua kemungkinan pilihan, yaitu (1) menulis artikel yang dia rencanakan akan dia tulis saat dia tengah merancang penelitiannya, dan (2) menulis artikel yang paling masuk akal kini sesudah dia mengetahui hasil-hasil penelitiannya. Menurut pakar ini, berhubung tujuan kita menulis adalah menyebarkan pengetahuan yang kita peroleh dari hasil penelitian kita, maka pilihan kedualah yang harus diambil. Karena itu, konon kebiasaan pengarang yang sudah berpengalaman adalah mulai menuliskan bagian hasil-hasilnya dulu saat menulis artikel jurnal (Bem, 2003).

Masih ada beberapa kiat penting lain agar artikel jurnal kita jelas dan mudah dibaca, yaitu "Omit needless words" termasuk paragraf yang tidak perlu, konsep atau teori yang tidak perlu,

dan sebagainya. Dalam memaparkan gagasan pun, "Don't be creative, be clear." Pendek kata, lugas tak perlu berbunga-bunga. Saat memaparkan hasil-hasil penelitian atau gagasan-gagasan pokok, "Give the forest first and then the trees." Sedangkan saat mengakhiri bagian pembahasan dan menutup seluruh artikel, "Suggesting additional research is probably the most common way of ending a research report...Common but dull." Lebih baik, "In any case, end with a bang, not a whimper," antara lain agar pembaca mendapatkan *take home message*, pencerahan yang dapat dibawa pulang.

"Most research reports that are submitted for publication are rejected." Maka, jika artikel kita dikembalikan oleh dewan editor jurnal dan diminta merevisinya lebih dulu, sebaiknya segera kita bereskan. Sebelum mengirimkan kembali naskah yang sudah direvisi pun, sebaiknya kita minta seorang kolega untuk membacanya terlebih dulu. Jika dia menemukan sesuatu yang kurang jelas, jangan kita malah membodoh-bodohkannya. "As unclarity detectors, readers are never wrong." Sesudah diperbaiki kembali, kita kirimkan kembali naskah artikel kita ke dewan editor jurnal yang kita tuju dengan semangat rendah hati. Ingat, "The editor is your ally in trying to shape a manuscript that will be a credit both to you and the journal." Jika kita sendiri kebetulan diminta melakukan *review* terhadap naskah artikel kolega, "Criticize the work, not the investigators or authors." Dengan kata lain, "Ad verbum, not ad hominem". Kita fokuskan kritik kita pada karyanya bukan orangnya, dan dalam bahasa yang netral pula agar tidak membuat kolega kita tersinggung. Akhirnya, saat menulis artikel jurnal dan bermaksud mengirimkannya ke salah satu jurnal ilmiah, haruslah kita sadari bahwa "Most psychology journals accept only 15 to 20% of all manuscripts submitted...the difference between the manuscripts accepted and the top 15 to 20% of those rejected is frequently the difference between good and less good writing". Maka, setiap kali menulis artikel jurnal, janganlah kita bosan-bosan "Revise your manuscript. Polish it. Proofread it. Then submit it." Semoga sukses.

### **Daftar Acuan**

Bem, D.J. (1995). Writing a review article for Psychological Bulletin. *Psychological Bulletin*, 118(2), 172-177.

- Bem, D.J. (2003). Writing the empirical journal article. Dalam J.M. Darley, M.P. Zanna, & H.L. Roediger III (Eds.), *The compleat academic: A practical guide for the beginning social scientist* (2<sup>nd</sup> ed.). Washington, DC: APA.
- Jordan, C.H., & Zanna, M.P. (1999). How to read a journal article in social psychology. Dalam R.F. Baumeister (Ed.), *The self in social psychology* (h. 461-470). Philadelphia: Psychology Press.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang *Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah*.
- Oleson, K.C., & Arkin, R.M. (2006). Reviewing and evaluating a research article. Dalam F.T.L. Leong, & J.T. Austin (Eds.), *The psychology of research handbook. A guide for graduate students and research assistants* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. Diunduh 3 Oktober 2009 dari [http://sage-ereference.com/hdbk\\_psychrsch/Article\\_n4.html](http://sage-ereference.com/hdbk_psychrsch/Article_n4.html)
- Publication manual of the American Psychological Association* (4<sup>th</sup> ed.). (1994). Washington, DC: APA.
- Publication manual of the American Psychological Association* (5<sup>th</sup> ed.). (2001). Washington, DC: APA.
- Publication manual of the American Psychological Association* (6<sup>th</sup> ed.). (2010). Washington, DC: APA.
- Sternberg, R.J. (2005). *The psychology's companion. A guide to scientific writing for students and researchers* (4<sup>th</sup> ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

-----

Pernah disajikan dalam “Lokakarya Penyunting Jurnal dan Mitra Bestari” yang diselenggarakan oleh Ikatan Psikologi Klinis Indonesia-HIMPSI, di Yogyakarta, 24 April 2010.